

HUBUNGAN POSISI MENYUSUI DENGAN KEJADIAN TERSEDAK PADA BAYI DI PUSKESMAS BAHU KOTA MANADO

Ayu Pravita Sari Palimbunga
Ora Et Labora Palendeng
Hendro Bidjuni

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi
Email: palimbungaayu@gmail.com

Abstract: Choking is the incidence of emergency and requires immediate intervention, choking prone to occur in infants aged 0-6, one of the causes of choking in infants is a lack of proper breastfeeding position. Feeding position that is commonly used mother is standing, sitting, and lying on his side. **The purpose** of this study is to analyze the relationship breastfeeding positions with the incidence of choking in infants in Puskesmas Bahu Manado City. **The research** method is descriptive analytic retrospective study design. **The sampling technique** in this research is total sampling with 124 samples. The data collection is done by using a questionnaire and interview sheet. Processing data using computer program with Pearson chi-square test with a significance level of 95% ($\alpha = ,005$). **The results** using the Pearson chi-square analysis showed a significant correlation between the breastfeeding positions with the baby choking incident ($p = 0.000$). **Conclusion** there is a significant correlation of the incidence of choking with the breastfeeding position in Puskesmas Bahu, Manado. Suggestions for more attention to mothers to care about the proper positions used while breastfeeding so that the baby does not choke.

Key Words: Breastfeeding positions, baby choking incident

Abstrak: Tersedak adalah kejadian gawat darurat dan memerlukan intervensi segera, tersedak rawan terjadi pada bayi usia 0-6, salah satu penyebab tersedak pada bayi adalah posisi menyusui yang kurang tepat. Posisi menyusui yang umum digunakan ibu adalah berdiri, duduk, dan berbaring miring. **Tujuan** penelitian ini untuk menganalisa hubungan posisi menyusui dengan kejadian tersedak pada bayi di Puskesmas Bahu Kota Manado. **Metode penelitian** yaitu deskriptif analitik dengan rancangan *study retrospektif*. **Teknik pengambilan sampel** pada penelitian ini yaitu total sampling dengan jumlah 124 sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan lembar wawancara. Pengolahan data menggunakan program komputer dengan uji *pearson chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = ,005$). **Hasil penelitian** dengan menggunakan analisis *pearson chi-square* menunjukkan terdapat hubungan signifikan posisi menyusui dengan kejadian tersedak pada bayi ($p = 0,000$). **Kesimpulan** terdapat hubungan posisi menyusui dengan kejadian tersedak pada bayi di Puskesmas Bahu, Kota Manado. **Saran** bagi ibu lebih memperhatikan posisi menyusui yang digunakan saat menyusui sehingga bayi tidak tersedak.

Kata Kunci: Posisi Menyusui, Tersedak Pada Bayi

PENDAHULUAN

Tersedak merupakan kondisi gawat darurat yang harus cepat ditangani. Bila dibiarkan terlalu lama tubuh bisa mengalami kekurangan oksigen (hipoksia) dan dapat mengakibatkan kematian (Kalcare, 2014). Tersedak dapat terjadi pada Anak dan Bayi, berbagai jenis benda yang dapat mengakibatkan anak dan bayi tersedak yaitu, makanan, minuman, buah, permen, mainan dan lain-lain (Jones & Bartllet, 2007).

Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar 17.537 anak-anak berusia 3 tahun atau lebih muda sangat berbahaya karena tersedak, sebesar (59,5%) berhubungan dengan makanan, (31,4%) tersedak karena benda asing, dan sebesar 9,1% penyebab tidak diketahui (Committee oninjury, 2010). Prevalensi di Amerika Serikat didapatkan kasus < 1 tahun sebesar 11,6%, kasus terjadi pada usia 1 hingga 2 tahun sebesar 36,2% terjadi pada usia 2 tahun hingga 4 tahun sebesar 29,4% (*American Academy of Pediatrics*, 2010).

Di Indonesia sendiri belum ada data maupun riset tentang angka tersedak pada anak dan bayi, namun kejadian-kejadian tersedak di Indonesia telah banyak terjadi, terutama kejadian tersedak pada bayi diantaranya terjadi pada 28 maret 2015 di Bali, bayi berusia 6 bulan meninggal setelah diberikan susu, dari hasil pemeriksaan diketahui bayi tersebut meninggal diakibatkan oleh tersedak susu (**Edi Suwiknyo**, 2015). Berita terbaru tentang bayi yang tersedak terjadi pada bayi usia 2 bulan yang terjadi di Denpasar, Bali pada tanggal 26 Maret 2016 penyebab bayi tersedak adalah sehabis diberikan susu (Hartono, 2016).

Tersedak pada bayi bisa terjadi saat menyusui baik ASI maupun susu formula, hal ini bisa terjadi karena posisi pemberian yang kurang tepat (Marshall Connie, 2008). Selain itu juga bayi dibawah umur 6 bulan rentan

tersedak karena dipengaruhi beberapa faktor salah satunya refleks menelan.

Posisi menyusui ASI umum yang dilakukan oleh ibu saat menyusui bayi diantaranya posisi dekapan yaitu posisi ini membolehkan perut bayi dan perut ibu bertemu supaya perlu memutar kepalanya untuk menyusu, kepala bayi berada didalam dekapan. Posisi selanjutnya yaitu berbaring posisi ini adalah posisi yang paling sering digunakan saat ibu letih untuk memberikan ASI, posisi ibu berbaring dengan menyokong lengan dan bayi dibawah disokong dengan dengan lengan atas (Atikah dan Eni, 2010).

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa tersedak adalah kejadian gawat darurat dan memerlukan intervensi segera, tersedak rawan terjadi pada bayi usia 0-6, salah satu penyebab tersedak pada bayi adalah posisi menyusui yang kurang tepat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey analitik dengan menggunakan pendekatan studi retrospektif. Penelitian ini adalah penelitian yang berusaha melihat ke belakang, artinya pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi. penelitian retrospektif ini berangkat dari *dependent variables* kemudian dicari *independentvariablesnya* (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini dilakukan pada bulan 7 November sampai 26 November 2016. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bahu Kota Manado.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Setiadi, 2013). Populasi penelitian adalah ibu menyusui ASI Eksklusif yang berada diwilayah kerja Puskesmas Bahu Kota Manado berjumlah

124 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling* dengan teknik pengambilan sampel total sampling yaitu pengambilan sampel dari seluruh populasi yaitu berjumlah 124 responden.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden

1) Umur Ibu

Tabel 5.1 Distribusi responden berdasarkan umur ibu

Umur	N	%
< 21 tahun	11	8,9
21-25 tahun	41	33,1
26-30 tahun	34	27,4
31-35 tahun	24	19,4
> 35 tahun	14	11,3
Total	124	100,00

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2017)

Berdasarkan data pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa kelompok umur Ibu terbanyak yakni rentang umur dari 21-25 tahun yang berjumlah 29 responden dengan presentase 33,1 % sedangkan kelompok umur Ibu paling sedikit adalah rentang umur < 21 tahun yang berjumlah 11 responden dengan presentase 8,9 %.

2) Umur Bayi

Tabel 5.2 Distribusi responden berdasarkan umur bayi

Umur	N	%
1 bulan	20	16,1
2 bulan	26	21
3 bulan	24	19,4
4 bulan	25	20,2
5 bulan	19	15,3
6 bulan	10	8,1
Total	124	100,0

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2017)

Berdasarkan data tabel 5.2 menunjukkan bahwa kelompok umur bayi

terbanyak yakni berumur 2 bulan yang berjumlah 26 bayi dengan presentase 21 % sedangkan kelompok umur bayi paling sedikit adalah berumur 6 bulanyang berjumlah 10 bayi dengan presentase 8,1 %.

3) Riwayat Persalinan

Tabel 5.3 Distribusi responden Riwayat Persalinan

Riwayat Persalinan	n	%
Normal (genap bulan)	102	82,3
Caesar (genap bulan)	22	17,7
Total	124	100,0

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2017)

Berdasarkan data pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa riwayat persalinan responden paling banyak adalah normal dengan presentase 82,3 % sedangkan riwayat persalinan paling sedikit adalah persalinan Caesar dengan presentase 17,7 %

4) Tanda Tersedak

Tabel 5.5 Distribusi responden berdasarkan Tanda Tersedak

Tanda Tersedak	n	%
Batuk	54	66,7
Berhenti menyusu	4	4,9
Muntah	12	14,8
Menangis	11	13,6
Total	81	100,00

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2017)

Berdasarkan data pada table 5.5 menunjukan bahwa responden yang memiliki bayi dengan riwayat tersedak memiliki tanda tersedak terbanyak berupa batuk dengan presentase 65,4% dan tanda tersedak paling sedikit berupa menangis dengan presentase 13,6%.

5) Respon Ibu

Tabel 5.6 Distribusi responden berdasarkan Tanda Tersedak

Respon Ibu	n	%
Ubah Posisi Menyusui	44	54,3
Usap dada bayi	19	23,5
Tiup Ubun-ubun bayi	18	22,2
Total	81	100,00

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2017)

Berdasarkan data pada table 5.6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki bayi dengan riwayat tersedak memiliki respon terbanyak saat bayi tersedak dengan cara mengubah posisi menyusui bayi dengan presentase 54,3% dan respon paling sedikit saat bayi tersedak dengan cara meniup ubun-ubun bayi dengan presentase 22,2%.

b. Riwayat Tersedak

Tabel 5.4 Distribusi responden berdasarkan Riwayat Tersedak

Riwayat Tersedak	n	%
Tersedak	81	65,3
Tidak Tersedak	43	34,7
Total	124	100,0

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2017)

Berdasarkan data pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki bayi dengan Riwayat tersedak sebanyak 65,3% dan responden yang bayi dengan tidak memiliki riwayat tersedak sebanyak 34,7%.

c. Posisi Menyusui

Tabel 5.7 Distribusi responden berdasarkan Posisi Menyusui

Posisi Menyusui	n	%
Berdiri	13	10,5
Duduk	47	37,9
Berbaring	64	51,6
Total	124	100,00

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2017)

Berdasarkan data pada table 5.7 menunjukkan bahwa posisi terbanyak saat responden menyusui bayi adalah berbaring dengan presentase 51,6% dan posisi menyusui paling sedikit yang digunakan responden adalah berdiri dengan presentase 10,5%.

2. Analisa Bivariat

Hasil yang didapatkan pada pengolahan data untuk mengetahui hubungan Posisi

Menyusui dengan Kejadian Tersedak Pada Bayi dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 5.7 Hasil analisis Hubungan Posisi Menyusui dengan Kejadian Tersedak Pada Bayi di Puskesmas Bahu Kota Manado

Posisi Menyusui	Riwayat Tersedak				Total	P
	Tersedak		Tidak Tersedak			
	n	%	n	%	n	%
Berdiri	0	0	13	10,5	13	10,5
Duduk	17	13,7	30	24,2	37	37,9
berdiri	64	51,6	0	0	64	51,6
Total	81	65,3	43	34,7	124	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2017)

Hasil analisis data pada tabel 5.8 menunjukkan dari 124 responden, bahwa responden dengan posisi menyusui berdiri dengan riwayat tersedak berjumlah 0 responden (0 %), posisi menyusui duduk dengan riwayat tersedak berjumlah 17 responden (13 %), dan posisi menyusui berbaring dengan riwayat tersedak berjumlah 64 responden (51 %). Sementara responden dengan posisi menyusui berdiri dengan tidak memiliki riwayat tersedak berjumlah 13 responden (10,5 %), posisi menyusui duduk dengan tidak memiliki riwayat tersedak berjumlah 30 responden (24%), dan posisi menyusui berbaring dengan tidak memiliki riwayat tersedak berjumlah 0 responden (0%)

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square*, diperoleh nilai *p* value = 0,000. Nilai *p* ini lebih kecil dari nilai α ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara Posisi Menyusui dengan Kejadian Tersedak pada Bayi di Puskesmas Bahu Kota Manado.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Umur Ibu

Menurut Goni (2013), bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat sesuatu pengetahuan akan berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 124 responden, menunjukkan bahwa kelompok umur Ibu terbanyak yakni rentang umur dari 21-25 tahun yang dapat dilihat pada tabel 5.1 menunjukkan yakni berjumlah 41 responden dengan presentase 33,5 % sedangkan kelompok umur Ibu paling sedikit adalah rentang umur < 21 tahun yang berjumlah 11 responden dengan presentase 8,9 %.

2. Umur Bayi

Pada kelompok usia bayi 0-6 bulan, sebagian asupan makanan berasal dari Air Susu Ibu. Air Susu Ibu merupakan makanan yang ideal untuk bayi terutama untuk bulan-bulan pertama. Pada umur ini, ASI merupakan makanan utama bagi bayi. Jika dikelola baik ASI akan keluar cukup untuk kebutuhan bayi (Purwanti, 2004).

Usia bayi 0-6 bulan memiliki refleks dalam menyusui diantara refleks mencari (*Rooting reflex*) yaitu kemampuan bayi untuk mencari puting, kemudian refleks mengisap (*Sucking Reflex*) yaitu refleks mengisap ASI dari puting ibu dan terakhir refleks menelan (*Swallowing Refleks*) (Icemi Sukarni K, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 124 responden yang memiliki bayi usai 0-6 bulan, menunjukkan bahwa kelompok umur bayi terbanyak yakni umur 2 bulan berjumlah 26 bayi dengan presentase 21 % yang dapat dilihat pada table 5.2 sedangkan kelompok umur yang paling

sedikit berjumlah 10 bayi dengan presentase 8,1 %.

B. Hubungan Posisi Menyusui dengan Kejadian Tersedak pada Bayi

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square*, diperoleh nilai p value = 0,000. Nilai p ini lebih kecil α (α 0,05) maka H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara Posisi Menyusui dengan Kejadian Tersedak pada bayi di Puskesmas Bahu Kota Manado.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian pada 124 responden di Puskesmas Bahu Kota Manado menunjukkan bahwa responden yang menggunakan posisi menyusui berdiri berjumlah 13 responden dengan presentase 10,5 %, responden yang menggunakan posisi menyusui duduk berjumlah 47 responden dengan presentase 37 % sedangkan responden yang menggunakan posisi bermiring berjumlah 64 responden dengan presentase 51,6 responden.

Hasil Penelitian lain Tentang “Gambaran Posisi Menyusui yang dilakukan Ibu” oleh Fadilah (2011) tentang Gambaran Posisi Menyusui Ibu dengan responden 95 menunjukkan posisi menyusui berbaring 61,5 %, posisi menyusui duduk 36,1 % dan posisi menyusui berdiri 4,1 %.

Menurut Nurkti Yuliarti (2011) Untuk memudahkan bayi menyusudengan efektif, posisi menyusui memiliki peran yang penting. Macam-macam posisi menyusui diantaranya posisi menyusui berdiri, duduk, dan berbaring. Jika posisi menyusui berbaring miring kiri maupun kanan usahakan payudara tidak menghalangi hidung bayi.

Menurut Trusty T. Santoso (2010) Posisi menyusui yang tepat dapat mengatasi hiperlaktasi atau

berlimpahnya ASI. sebaliknya jika posisi menyusui ibu kurang tepat dan kurang nyaman untuk bayi dapat mengakibatkan bayi tersedak dan gumoh atau keluarnya sebagian ASI dari lambung.

Posisi menyusui memiliki banyak cara untuk memposisikan diri Ibu dan bayi selama proses menyusui berlangsung. Sebagian ibu memilih menyusui dalam posisi berbaring miring, duduk sambil merangkul bayi, dan lain-lain. Setiap ibu memiliki kebiasaan yang berbeda. Namun posisi menyusui dapat menimbulkan masalah jika posisi yang digunakan kurang tepat ditambah dengan ASI yang memancar (penuh), kondisi ini dapat mengakibatkan bayi tersedak (Icemi Sukarni K, 2013).

Menurut Suririnah (2009) selain faktor posisi yang mempengaruhi bayi menyusu secara optimal dan tidak menimbulkan masalah hal lain yang perlu diperhatikan adalah pelekatan pada payudara. Posisi dan pelekatan yang benar membuat ibu dan bayi nyaman saat proses menyusui sampai bayi puas, untuk mendapat pelekatan yang baik, pertama kenali tanda awal bayi ingin menyusu, seperti membuka mulut, menjulur-julurkan lidah, atau menolehkan kepala ketika mulut atau pipinya disetuh (*refleks rooting*), kedua letakkan bayi pada posisi yang nyaman, selama menyusui pastikan pelekatan bayi pada payudara benar yaitu ; Mulut terbuka lebar, sebagaimana besar areola masuk ke mulut bayi, pipi menggelembung, bibir bawah terlipat keluar, dagu menempel pada payudara. Jika hal ini dilakukan dengan benar bayi dapat optimal dalam menyusu dan tidak timbul masalah menyusui lainnya salah satunya tersedak.

Selain posisi dan pelekatan, faktor lain yang dapat menimbulkan masalah saat menyusui adalah posisi dan waktu yang tepat saat menyusui, ibu saat

menyusui juga harus melihat waktu yang tepat saat menyusui, melihat apakah bayi siap di berikan ASI dengan cara melihat jam pemberian ASI karna jika bayi kenyang atau lambung masih terisi penuh dapat menyebabkan bayi mengeluarkan kembali ASI dan dapat berakibat tersedak atau muntah pada bayi (Suririnah, 2009).

Menurut Ambarwati dkk (2015) dalam bukunya yang membahas tentang mitos posisi berbaring yang dapat membuat bayi tersedak mengatakan menyusui dapat dilakukan sambil berdiri, duduk, ataupun berbaring. Hal yang terpenting adalah ibu harus memperhatikan pelekatan menyusui. Saat menyusui yang perlu diperhatikan adalah pelekatan bayi pada payudara yaitu perut ibu harus menempel pada perut bayi dan badan bayi seluruhnya menghadap ke badan bunda (saling berhadapan). Pelekatan yang benar akan mencegah hidung bayi tertutup payudara ibu, mencegah anak tersedak, dan sebagainya. Banyak kejadian tersedak dan gumoh atau mengeluarkan sebagian ASI dari lambung terjadi pada bayi saat menyusu dengan posisi berbaring lebih disebabkan faktor kurangnya perhatian dari ibu tentang pentingnya pelekatan saat menyusui akibat kelelahan atau rasa ngantuk pada ibu yang membuat ibu memberikan ASI dengan tidak memperhatikan posisi dan pelekatan yang tepat pada bayi.

Pemberian ASI yang baik pada bayi adalah dengan cara ibu dalam posisi duduk dengan menyandarkan punggungnya, sambil menaruh bayi di pangkuannya hal ini membuat ibu lebih rileks, dengan menyandarkan kepala bayi pada salah satu lengannya, baik yang kanan maupun yang kiri, karena bayi dalam keadaan seperti ini berarti ia berada pada salah satu pah sang ibu, dengan posisi agak miring. Dan ibu meletakkan putting susunya pada mulut bayi dengan

mengunakan tangan yang lain. Pastikan pelekatan bayi dan payudara ibu benar, tangan ibu membantu sedikit menekan payudara agar bayi dapat mengisap dengan baik dan jumlah ASI dapat keluar dengan jumlah yang cukup. Pada posisi duduk ini ibu dapat mengontrol bayi saat menyusui dan menjaga agar payudara tidak menutupi lubang hidung bayi dan menjaga dari masalah-masalah yang dapat membahayakan bayi seperti tersedak.

Menurut Sri Herawati dan Sri Rukmini (2009) Riwayat Tersedak benda cair atau padat sebenarnya selalu ada, yaitu pada saat makan ataupun mengelum sesuatu, hal ini dapat mengakibatkan tersedak dan perasaan tercekik yang diikuti dengan batuk-batuk yang sifatnya tiba-tiba dan bertubi-tubi. Batuk yang hebat ini sebenarnya merupakan refleks dalam usaha mengeluarkan benda asing dari dalam laring maupun trakea.

Menurut Monica (2014) Tersedak pada bayi usia 0-6 bulan diakibatkan oleh refleks pengeluaran ASI yang sangat kuat (Forcefull LDR) hal ini kerap dikaitkan dengan terlalu banyaknya ASI atau terlalu derasnya aliran ASI atau suplai ASI yang berlebih. tanda-tanda bayi tersedak ASI adalah batuk, terengah-engah saat menyusui, gumoh, dan menolak menyusui, atau berhenti menyusui.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian pada 124 responden di Puskesmas Bahu Kota manado menunjukkan bahwa responden yang memiliki bayi dengan riwayat tersedak berjumlah 81 dengan presentase 65,3% sedangkan responden yang tidak memiliki riwayat tersedak berjumlah 43 dengan presentase 34,7%.

Tersedak pada bayi tidak terlepas dari mekanisme menyusui bayi, bayi memiliki berbagai macam refleks dalam menyusui yaitu ; Refleks mencari (*Rooting reflex*) dimana payudara ibu yang menempel

pada pipi atau daerah sekeliling mulut merupakan rangsangan yang menimbulkan refleks mencari pada bayi. Ini menyebabkan kepala bayi berputar menuju puting susu yang menempel tadi diikuti dengan membuka mulut dan kemudian puting susu ditarik masuk kedalam mulut. Refleks berikutnya adalah mengisap (*Sucking Reflex*) dimana puting susu yang sudah masuk ke dalam mulut dengan batuan lidah, puting susu ditarik lebih jauh dan rahang menekan kalang (*aveola*) payudara dibelakang puting susu yang pada saat itu sudah terletak pada langit-langit keras. Dengan tekanan bibir dan gerakan rahang secara berirama, maka gusi akan mencepit kalang payudara dan sinus laktiferus, sehingga air susu akan mengalir keputing susu, selanjutnya bagian belakang lidah menekan puting susu pada langit-langit yang mengakibatkan air susu keluar. Yang terakhir adalah refleks menelan (*Swallowing Refleks*) pada saat air susu keluar dari puting susu, akan disusui dengan gerakan mengisap yang ditimbulkan oleh otot-otot pipi, sehingga pengeluaran air susu akan bertambah dan diteruskan dengan mekanisme menelan masuk ke lambung. Dari ketiga refleks itu terganggu atau faktor-faktor lain yang menyebabkan terganggunya refleks tersebut dapat menyebabkan tersedak (Icemi Sukarni K, 2013).

Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa posisi menyusui yang biasa digunakan saat ibu menyusui bayi memiliki peran terhadap riwayat tersedak yang dialami bayi, hal ini dikarenakan letak bayi dan berbagai faktor pendukung lainnya yang menyebabkan tersedak saat menyusui, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa posisi dengan ibu berbaring dan menyusui bayi memiliki presentase terbesar atau kemungkinan terbesar terjadi tersedak pada bayi, hal ini

bertolak belakang dari teori dimana teori mengatakan posisi menyusui berbaring sangat tepat digunakan pada waktu malam dan pasca operasi caesar, hal ini dapat terjadi walaupun posisi menyusui berbaring dinilai tepat saat menyusui namun jika faktor-faktor lain tidak tepat, contohnya pelekatan dan waktu pemberian ASI hal ini yang dapat menyebabkan kemungkinan tersedak pada bayi lebih tinggi. Hal lain yang menyebabkan posisi menyusui berbaring miring mempengaruhi tersedak adalah *forcefull LDR* yaitu refleks pengeluaran ASI yang sangat kuat sehingga aliran ASI yang kuat ini dapat mengakibatkan tersedak pada bayi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan presentase tersedak pada bayi dengan posisi berdiri memiliki presentase terkecil atau tidak ditemukan sama sekali ibu dengan posisi menyusui berdiri dengan riwayat tersedak, peneliti berpendapat berdasarkan penelitian yang dilakukan Fadilah tentang Gambaran Posisi Menyusui yang dilakukan ibu, posisi menyusui mendapatkan presentase terkecil atau hanya 4,1 % saja, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa mengapa posisi menyusui berdiri dengan riwayat tersedak didapati hanya 0 % ini dikarna responden dalam penelitian ini kurang berminat menggunakan posisi menyusui berdiri ini dikarnakan faktor kelelahan saat berdiri dan lebih memilih menggunakan posisi menyusui lainnya, hal ini dibuktikan dari jumlah responden 124 ibu menyusui hanya 13 responden yang memilih posisi ini sebagai posisi saat menyusui bayinya.

SIMPULAN

1. Posisi menyusui pada bayi di Puskesmas Bahu Kota Manado didapatkan sebagian besar responden menggunakan posisi menyusui berbaring miring.

2. Kejadian tersedak pada bayi di Puskesmas Bahu Kota Manado didapatkan sebagian besar responden memiliki riwayat tersedak.
3. Ada hubungan signifikan antara Posisi Menyusui dengan Kejadian Tersedak Pada Bayi di Puskesmas Bahu Kota Manado.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. (2010). Prevention Of Choking Among. *American Academy of Pediatrics*, 601-607
- Atikah Proverawati dan Eni Rahmawati. (2010). *Kapita Selektasi ASI & Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dhian Ambarwati dkk (2015). *Superbook For Supermom*. Jakarta : FMedia
- dr. Sri Herawati JPB, SpTHT dan dr. Sri Pukmini, SpTHT. (2009). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Telinga Hidung Tenggorok*. Jakarta: ECG
- dr. Suririnah. (2009). *Buku Pintar Merawat Bayi 0-12 bulan*. Jakarta: Gramedia
- Fadilla Agustina. (2012). *Gambar Posisi Menyusui yang Paling Sering dilakukan Ibu di Kecamatan Medan Helvetia*. Skripsi: Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara, Medan
- Hadian S. Hartono. (2016). *Bayi 2 Bulan Tewas Tersedak Susu*. Available online at: <https://bangka.uri.co.id/read/1737/2016/03/bayi-2-bulan-tewas-tersedak-susu>. Diakses 12 September 2016
- Hubertin Sri Purwanti, S.SiT. (2004). *Konsep Penerapan Asi Eksklusif*. Jakarta: ECG
- Icemi Sukarni K dan Wahyu P. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta. Nuha Medika

- Jones & Bartlett. (2007). *Pertolongan Pertama dan RJP pada Anak, Edisi 4*. Jakarta: Arcan
- Kristiyanasari, Weni. (2009). *ASI, Menyusui & Sadari*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Marshall Connie. (2008). *Awal Menjadi Ibu, Petunjuk Lengkap untuk Calon Ibu*. Jakarta: Trans Info Media
- Moci. (2013). *5 Faktor Penyebab Tersedak pada Bayi*. Available online at: <http://ciricara.com/2013/08/01/5-faktor-penyebab-tersedak-pada-bayi/>. Diakses tanggal 12 September 2016
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurheti Yuliarti (2011). *Keajaiban ASI*. Yogyakarta : Andi
- Trusty T. Santoso. (2010). *Senangnya Jadi Ibu*. Jakarta : Nebar Plus